
SPIRITUALITAS MASYARAKAT JAWA KONTEMPORER: Eksistensi dan Makna Ritual di Parangkusumo

Dandung Budi Yuwono

dandungyuwono@yahoo.com

Badan Riset dan Inovasi Nasional

Abstract

The life of the Javanese people is full and attached to the mystical world. They are associated with supernatural things, and always do the 'other way'. How to understanding life they perform various rituals, one of which is the ritual on Selasa (Tuesday) Kliwon and Jumat (Friday) Kliwon nights in Parangkusumo. The ritual is an attempt to seek clarity and guidance from the ancestors, namely Panembahan Senopati as the first Islamic Mataram King and Kanjeng Ratu Kidul. This ritual is the embodiment of an 'ingrained' myth about the existence of Kanjeng Ratu Kidul, a spirited creature with powerful powers, the ruler of the southern seas who has enormous supernatural powers, who are believed to be able to give peace to the Javanese people. As a traditional cultural phenomenon, the rituals of the Selasa (Tuesday) Kliwon and Jumat (Friday) Kliwon nights in Parangkusumo are difficult to separate from the daily life of the Javanese. How the ritual process takes place, what is the meaning of the ritual, and is it true that religious identity struggles continue among the Javanese, are the questions that will be answered through this research. This research is a qualitative research using a phenomenological. Data collection techniques were carried out by means of participatory observation and in-depth interviews. The data analysis was done interpretively. Another thing, this research will try to see the common thread between the concept of Islam and the Javanese religion which is considered to have a lot to influence the behavior of the Javanese people.

Keyword: Transformation; Spiritual; Javanese; Contemporary.



Abstrak

Kehidupan masyarakat Jawa penuh dan lekat dengan dunia mistis. Mereka berhubungan dengan hal-hal gaib, dan senantiasa melakukan 'jalan lain'. Dalam memahami kehidupan, mereka melakukan berbagai ritual, salah satunya ritual malam Selasa Kliwon dan Jumat Kliwon di Parangkusumo. Ritual tersebut merupakan upaya mencari kejernihan dan petunjuk dari leluhur, yakni Panembahan Senopati sebagai Raja Mataram Islam pertama dan Kanjeng Ratu Kidul. Ritual tersebut merupakan perwujudan mitos yang 'mendarah daging' tentang keberadaan Kanjeng Ratu Kidul, sosok makhluk halus berkekuatan sakti, penguasa laut selatan yang memiliki kekuatan gaib maha besar, yang diyakini dapat memberi ketentraman bagi masyarakat Jawa. Sebagai fenomena kebudayaan tradisional, ritual malam Selasa Kliwon dan Jumat Kliwon di Parangkusumo sulit dilepaskan dari kehidupan sehari-hari orang Jawa. Bagaimana proses ritual itu berlangsung, apa makna ritual, dan benarkah terus terjadi pergulatan identitas religius pada orang Jawa, adalah pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab melalui penelitian ini. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan perspektif fenomenologi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi partisipasi dan wawancara mendalam. Adapun analisis data dilakukan secara interpretif. Hal lain, penelitian ini akan coba melihat benang merah antara konsep Islam dengan Agama Jawa yang dianggap banyak mempengaruhi perilaku kehidupan masyarakat Jawa.

Kata kunci: Transformasi; Spiritual; Masyarakat Jawa; Kontemporer.

I. PENDAHULUAN

Tidak dipungkiri, keberadaan kelompok etnis dan kelompok agama tidak dalam batas-batas fisik yang tegas (*physical boundaries*). Satu sama lain telah bercampur dalam ruang fisik yang telah membagi wilayah saling bersinggungan bahkan berhimpitan (Yuwono, 2018: 342-357). Kehidupan masyarakat Jawa masih sangat menjunjung tinggi tradisi, sementara di tengah kehidupan mereka juga telah berkembang gerakan Islam modern termasuk kelompok puritan. Sekalipun antarmereka menunjukkan relasi dissosiatif tetapi tidak pernah memunculkan konflik secara fisik (Tri Haryanto, 2015: 239-253).

Salah satu tradisi yang masih berlangsung, dipelihara, dilakukan dalam kehidupan sehari-hari bahkan menjadi bagian kebudayaan masyarakat Jawa adalah ritual di setiap Malam Selasa Kliwon (SK) dan Malam Jumat Kliwon (JK) yang dilakukan di Petilasan

Parangkusumo yang dianggap sebagai tempat bertemunya Panembahan Senopati (Raja Mataram Islam Pertama) dengan Nyai Ratu Kidul, yang diyakini sebagai penguasa laut selatan. Ritual demikian dilakukan karena masyarakat Jawa meyakini alam selain dihuni makhluk yang terlihat juga dihuni makhluk tak terlihat (halus) yang satu sama lain saling berhubungan, melengkapi, dan saling membutuhkan dalam menjaga keseimbangan alam. Masyarakat Jawa menyadari keterbatasan akal manusia, percaya bahwa misteri, keunikan, serta rahasia alam semesta tidak dapat dijangkau dan diungkap dalam memahami kehidupan, karena itu mereka melakukan ritual (Simuh, 1999).

Preuz (dalam Koentjaraningrat, 1980) mengatakan, wujud religi tertua adalah berupa tindakan manusia untuk memenuhi keperluan hidup yang tidak dapat dicapai secara naluri atau akal. Hal senada dikatakan Turner (1990), ritus adalah sebagai wujud penampakan dari keyakinan religius dan praktik-praktiknya. Ritus atau upacara merupakan pusat dari tiap-tiap sistem religi dan kepercayaan manusia. Segala kebutuhan dan tujuan hidup baik material maupun spiritual dapat dicapai melalui kekuatan gaib. Di lain pihak, praktik berhubungan dengan hal-hal gaib di hari *pasaran* (*Pon, Wage, Kliwon, Legi, dan Pahing*) sering dikaitkan dengan ajaran orang Jawa yang disebut *kejawen*. Pasaran Kliwon dimitoskan sebagai hari di mana akan muncul banyak keajaiban, antara lain arwah orang-orang yang telah meninggal akan pulang ke rumah masing-masing. Itu sebabnya, mereka melakukan ritual pada pasaran Kliwon, dengan harapan para pelaku ritual dapat ‘bertemu’ dan ‘disapa’ arwah Kanjeng Senopati dan Ratu Kidul dan sekaligus merupakan strategi kebudayaan untuk menyikapi kondisi hidup yang memang memerlukan kiat-kiat tertentu (Peursen, 1976:78).

Orang Jawa, khususnya penganut agama Jawi, tidak terlampau patuh menjalani kewajiban sebagaimana diajarkan Islam, meski agama orang Jawa (*agama Jawi*) merupakan varian agama Islam Jawa (Koentjaraningrat, 1984). Hanya terhadap hal-hal yang memiliki kesamaan kebiasaan sajalah yang mereka lakukan, seperti menjalankan puasa ramadhan karena dianggap sama dengan melakukan *tirakat*. Dilakukannya ritual SK yang jatuh pada hari Senin atau JK yang jatuh pada hari Kamis dapat diasumsikan sebagai bentuk pergulatan identitas orang Jawa dalam religiusitasnya karena dalam tradisi Islam mensunahkan agar pada hari-hari itu untuk berpuasa sebagaimana dilakukan Nabi Muhammad Saw. Jika ritual malam SK dan JK merupakan bentuk pergulatan identitas orang Jawa dalam religiusitasnya, maka posisi orang Jawa dalam hal ini berada pada

tataran liminal (ambigu). Di satu sisi kehidupan mereka berdiri pada tradisi dan kebudayaan Jawa, di lain sisi berada pada tataran Islam (lihat: Turner, 1990).

Berdasar paparan di atas, bahwa ritual malam SK dan malam JK merupakan fenomena kebudayaan tradisional yang sulit dilepaskan dari kehidupan sehari-hari bagi orang Jawa, maka artikel ini berangkat dari pertanyaan berikut: (1) Bagaimana proses ritual malam SK dan JK berlangsung?; (2) Apa makna ritual malam SK dan JK bagi orang Jawa?; dan (3) Benarkah terus terjadi pergulatan identitas religiusitas pada orang Jawa?

Kajian tentang ritual malam SK dan JK, khususnya berkait dengan mitos Nyai Ratu Kidul sudah banyak dilakukan. Tetapi, kajian-kajian itu tidak fokus pada proses dan pemaknaan ritual malam SK dan JK itu sendiri. Misal, penelitian Twikromo (1989) mengaji mitologi Nyai Ratu Kidul, yang mebatasi diri pada deskripsi untuk mengungkapkan persoalan mengapa orang Jawa melakukan ritus-ritus, seperti ritual malam SK dan JK. Adeline Noor (1969) dalam penelitiannya tentang Nyai Ratu Kidul dan labuhan mengaji ritual malam SK dan JK juga sebagai bagian dari mitos. Penelitian lain, Kurniawan (1999), mencoba menghubungkan mitos dengan industri pariwisata, dan ritual malam SK dan JK yang merupakan bagian menarik yang tidak terpisahkan sebagai aset industri pariwisata. Oleh karena itu penelitian ini relatif berbeda dengan kajian yang telah ada, yakni difokuskan pada makna ritual malam SK dan JK bagi orang Jawa.

Ditinjau dari aspek kebudayaan, yang terjadi dalam kehidupan religius orang Jawa merupakan sebuah *local wisdom*, dan ritual yang disertai dengan *local wisdom* itu mempunyai makna tersendiri bagi orang Jawa. Sebagaimana dikatakan Geertz (2003), setiap masyarakat mempunyai kebijakan dan pengetahuan lokal (*local knowledge*) yang tidak sama dengan masyarakat modern. Untuk melihat bagaimana pengetahuan lokal mampu menggabungkan konsep Jawa dengan Islam yang mempunyai makna dalam kehidupan orang Jawa, perlu dilakukan kajian terhadap perilaku masyarakat Jawa yang unik dan Islam sebagai agama besar. Dalam hal ini makna merupakan sesuatu nilai yang abstrak, yaitu nilai sebuah perilaku yang sarat dengan muatan subyektif, mempunyai bobot khusus bagi masyarakat yang memproduksi nilai itu sendiri.

Pandangan Geertz (2003) tentang pengetahuan lokal masyarakat ternyata sejalan dengan Malinowski (dalam Kaplan dan Manners, 1999). Bahwa, misi utama etnografi ialah memahami pandangan hidup warga pribumi dalam rangka realisasi visi para warga pribumi tentang dunia. Selain dapat menggali lebih dalam hubungan Islam dengan budaya

lokal pada masyarakat Jawa. Artikel ini berusaha memahami sistem pengetahuan masyarakat Jawa yang diekspresikan melalui ritual religius pada malam SK dan JK yang kemudian dapat mengetahui makna ritual.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi partisipasi dan wawancara mendalam terhadap beberapa informan, dan triangulasi dalam rangka memperoleh kesahihan data. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan metode interpretif (Geertz, 1992). Peneliti berusaha mengungkap apa makna ritual religius malam SK dan JK di Pantai Parangkusumo. Peneliti juga mencoba mencari benang merah antara konsep Islam dan konsep Agama Jawi yang banyak dianggap mempengaruhi perilaku masyarakat Jawa.

Peneliti ikut terlibat di dalam kegiatan orang Jawa ketika melaksanakan ritual di Pantai Parangkusumo agar dapat mengungkap makna di balik perilaku ritual tersebut. Wawancara dilakukan kepada informan, yakni para pelaku ritual, 2 orang Juru Kunci, dan mereka yang tidak pernah mengikuti ritual (bukan komunitas pelaku) sebagai pembanding di antara pengetahuan orang Jawa yang diperlukan di dalam interpretasi. Penelitian ini dilakukan di lokasi Pantai Parangkusumo, sebagai tempat berlangsungnya ritual malam SK dan JK yang berjarak 22 kilometer ke arah selatan dari pusat kota Yogyakarta, tepatnya di Desa Parangtritis, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul.

III. PEMBAHASAN

Sekilas Mengenai Pantai Parangkusumo

Pantai yang Magis

Parangkusumo dikenal sebagai salah satu obyek wisata pantai laut selatan, bagian dari wilayah Pantai Parangtritis. Arus ombak Pantai Parangkusumo sangat kuat sehingga menyebabkan sering terjadi musibah tenggelamnya orang yang berenang. Atas dasar berbagai pengalaman jika terjadi musibah, korban baru ditemukan setelah 2-3 hari sejak kejadian. Korban ditemukan ratusan meter, bahkan kadang mencapai beberapa kilometer

dari lokasi kejadian. Peristiwa demi peristiwa korban seringkali berpakaian warna hijau, hingga akhirnya muncul kepercayaan masyarakat, jika orang yang berkunjung di Pantai Parangkusumo dengan berpakaian hijau maka ia akan mati tenggelam (*kalap*).

Terhadap musibah semacam itu penduduk setempat beranggapan korban adalah pilihan Ratu Kidul, atau memang yang dikehendaki untuk dijadikan tumbal laut selatan. Diyakini, warna hijau (*gadhung mlati*) adalah warna kostum penghuni keraton *lelembut* (makhluk halus) laut selatan. Menurut kepercayaan orang setempat, Ratu Kidul sering melakukan pengawasan di daerah kekuasaannya. Siapa yang mengenakan pakaian hijau di pantai selatan dikira sebagai penghuni laut selatan oleh Kanjeng Ratu Kidul dan mengutus prajurit *lelembut* untuk mengajak orang tersebut masuk ke dalam Keraton Kidul, menjadi penghuni atau *abdi dalem* selamanya. Itu sebabnya, menggunakan baju warna hijau menjadi menjadi pantangan.

Meski dikenal magis Pantai Parangkusumo dengan kompleks Cepuri tetap menarik perhatian pengunjung, khususnya pada hari malam SK dan JK. Kebanyakan mereka yang datang memiliki niat mohon kepada Kanjeng Ratu Kidul agar diberi *berkah* keselamatan, serta ketentraman hidup. Mereka percaya dengan memberi sesaji atau tirakat di Parangkusumo, Kanjeng Ratu Kidul akan memberi pertolongan dan menjaga keselamatan hidup.

Pantai Parangkusumo juga ramai dipadati pengunjung pada saat berlangsung upacara *labuhan*, yakni upacara atau kegiatan menenggelamkan barang-barang ke dasar laut sebagai persembahan kepada Kanjeng Ratu Kidul dan pengikutnya. Barang-barang persembahan tersebut terdiri dari kain panjang bermotif *cinde abrit*, *cinde ijem*, *sinjang limar*; semekan bermotif *solog*, *gadhung mlati*, *gadhung*, *udorogo*, *jingga*, *banguntulak*; tikar pasir ditutupi *mori*; *dupa ratus*; minyak wangi; dan uang sebesar seratus rupiah. Sedang bagi pengikut Kanjeng Ratu Kidul diberi persembahan kain panjang bermotif *poleng*, *teluh watu*, *semekean* bermotif *dringin*, *songer*, *pandhan benethot*, *pondhang ngisep sari*, *bangun tulak*, minyak wangi, *dupa ratus*, dan uang sebesar seratus rupiah. Sebelum dilabuh, barang-barang tersebut terlebih dulu *diratusi* (dibakari kemenyan) dan *diumak-umiki* (diberi mantra, doa) oleh juru kunci. Barang-barang yang ‘baru’ akan hilang dan hanyut di laut, sedang barang-barang ‘bekas’ akan kembali ke darat. Masyarakat percaya, bahwa siapa yang mendapatkan barang-barang bekas yang kembali ke darat akan memperoleh keselamatan dan ketentraman. Biasanya barang tersebut oleh

yang menemukannya kemudian dijadikan *jimat* (pusaka) sebagai sesuatu yang dapat menangkal gangguan-gangguan ataupun bencana alam.

Mitos dan Wisata Religius

Meski mitos sering dianggap sekadar cerita fiktif yang irasional, namun sebenarnya mitos mempunyai peran yang fundamental bagi masyarakat, karena peran mitos dapat menentukan dan mengubah nasib seseorang. Mircea Eliade (dalam Susanto, 1987:92), mengatakan bahwa fungsi mitos yang utama adalah menetapkan contoh model bagi semua tindakan manusia, baik dalam upacara-upacara maupun kegiatan sehari-hari yang bermakna, misalnya makan, berhubungan seksual, bekerja, belajar, dan sebagainya. Dilihat dari unsur-unsur tertentu mitos merupakan salah satu unsur yang menjadi dasar kehidupan sosial dan kebudayaan manusia (Susanto, 1987). Sedang menurut Peursen (1976), mitos mempunyai beberapa fungsi, pertama, mitos menyadarkan manusia tentang adanya kekuatan-kekuatan ajaib di dunia lain. Kedua, memberi jaminan bagi masa kini berupa ketentraman, keseimbangan, dan keselamatan. Ketiga, memberikan ‘pengetahuan tentang dunia’, sebagai perantara manusia dengan daya-daya kekuatan alam. Dengan demikian, mitos dapat digunakan sebagai pedoman tingkah laku kehidupan masyarakat (*blueprint*) agar alam adikodrati dan alam kodrati menjadi selaras. Sama halnya dengan kehidupan orang Jawa akan menjadi selaras dan senantiasa selamat karena meyakini mitos keberadaan Kanjeng Ratu Kidul.

Di bagian lain, masyarakat Jawa meyakini bahwa Keraton Kidul memiliki struktur seperti layaknya keraton, yakni pusat pemerintahan. Dalam menjalankan pemerintahan, Kanjeng Ratu Kidul dibantu dua orang patih, Nyai Riyo Kidul sebagai *Patih Lebet*, dan Nyai Roro Kidul sebagai *Patih Jawi*. Tugas Patih Lebet mengatur urusan dalam kerajaan, termasuk mengatur *abdi dalem*, dan upacara-upacara di dalam keraton, sedang Patih Jawi bertugas memerintah serta membawahi prajurit *lelembut*. Nyai Roro Kidul sebagai Patih Jawi, sebelum kalah perang dengan Kanjeng Ratu Kidul adalah Ratu Laut Kidul dengan wujud raksasa putri. Setelah kalah perang, ia menyerahkan laut kidul beserta anak buahnya kepada Kanjeng Ratu Kidul. Patih Jawi memiliki daerah kekuasaan yang berada di luar wilayah keraton. Sebagai bangsa lelembut yang memiliki watak suka menggoda manusia, Nyai Roro Kidul sering *memba-memba* (menyerupai wujud) menjadi Kanjeng Ratu Kidul untuk mengelabui manusia.

Seorang Juru Kunci Parangkusumo menceritakan, pada suatu hari ia kedatangan tamu dari luar Yogyakarta. Tamu tersebut berniat *ngalap berkah* dari Kanjeng Ratu Kidul. Menurutnya, *ngalap berkah* yang dimaksudkan ternyata bertujuan kurang baik, yakni ingin mencari *pesugihan*. Dalam proses ritual, tiba-tiba juru kunci melihat perempuan berbaju hijau menghampiri dan bersedia mengabulkan permohonan tamu tersebut. Setelah mereka berdialog cukup lama, barulah juru kunci mengetahui bahwa sosok yang datang bukanlah Kanjeng Ratu Kidul, melainkan Nyai Roro Kidul si Panglima Keraton Kidul. Cerita ini menjelaskan bahwa Nyai Roro Kidul sering *mbebedo manungso* (menggoda manusia), dan menyesatkan. Sementara, menurut keyakinan masyarakat, Kanjeng Ratu Kidul berwatak baik dan berhati 'putih', tidak pernah menyesatkan manusia bahkan justru membantu mensucikan diri kepada Yang Ilahi.

Awal mula dikenalnya mitologi Kanjeng Ratu Kidul sejak Panembahan Senopati berasal dari saran dari Ki Juru Martani untuk menggunakan mitos tersebut. Ini memiliki arti penting, sebagai sarana Kerajaan Mataram Islam dalam politiknya untuk menyaingi kerajaan-kerajaan Islam di tanah Jawa karena Panembahan Senopati merasa kesulitan untuk mendirikan Kerajaan Mataram Islam disebabkan masyarakat sudah lama menganut agama Hindu. Selain itu, kondisi keislaman masyarakat Jawa pada umumnya terjadi di bawah pengaruh dan kuasa kerajaan-kerajaan Islam di Jawa yang berkembang berkat *pamor* Wali Songo. Dihadapkan pada persoalan itu, Panembahan Senopati akhirnya menerima saran untuk memunculkan mitos Kanjeng Ratu Kidul. Implikasi dari mitos tersebut adalah, masyarakat bersedia menganggap Kanjeng Ratu Kidul wakil Ilahi yang menguasai dan membawahi makhluk halus Pantai Selatan. Kemunculan mitologi ini diperkuat dengan politik doktrinisasi kerajaan melalui berbagai cerita. Salah satu cerita yang melegenda adalah bertemunya Panembahan Senopati dengan Kanjeng Ratu Kidul di batu yang disebut Cepuri, untuk membuat suatu 'perjanjian'.

Dalam perjanjian, Ratu Kidul bersedia membantu Panembahan Senopati menyerang Pajang. Panembahan Senopati pun berhasil menundukkan Hadiwijoyo, Raja Pajang yang juga ayah angkatnya. Dengan kemenangan ini pihak kerajaan merasa lebih mudah menyebarluaskan dan meyakinkan masyarakat Mataram Islam terhadap mitologi Kanjeng Ratu Kidul, perempuan penguasa laut selatan. Kerajaan pun mengadakan praktik-praktik keagamaan dan berbagai macam rangkaian upacara sesaji untuk menghormati dan berhubungan dengan Kanjeng Ratu Kidul; makhluk halus yang

berkekuatan sakti dan wakil Ilahi. Namun, di balik itu dapat ditangkap adanya manipulasi (*hidden transcript*) para penguasa kerajaan dalam menunjukkan kewibawaan pemerintah yang sedang mereka jalankan.

Apa yang menjadi tujuan awal dimunculkannya mitologi tersebut, tidak lain adalah sebagai upaya memasyarakatkan agama Islam di lingkungan kerajaan atau keraton melalui berbagai penyelenggaraan upacara sesaji dan praktik-praktik ritual. Awal dimunculkannya mitos berpangku pada Ilahi sebagai *dzat* hakiki, sementara Kanjeng Ratu Kidul hanya lambang kuasa Ilahi yang secara mistis dan simbolis digunakan untuk menjaga ketentraman dan kelangsungan sistem pemerintahan keraton. Namun, tanpa sadar mitologi tersebut memunculkan ‘kesadaran palsu’ masyarakat akan dunia baru, di mana keraton memiliki kekuatan tak terhingga, yang bermuara pada pemberhalaan dan pemujaan. Ini yang sesungguhnya berseberangan dengan ajaran Islam, di mana pemberhalaan maupun pemujaan selain pada Ilahi merupakan larangan dan merupakan pelanggaran, dan merupakan dosa besar (*musyrik*).

Keberanian pihak keraton mewakili Yang Ilahi dengan sosok Ratu Kidul, sesungguhnya rentan terhadap kefatalan iman seseorang apabila tidak didasari dengan pondasi pemaknaan Ilahi secara benar. Namun, agaknya ini merupakan sebuah strategi atau politik keraton dalam menjembatani proses pengenalan Islam tanpa harus melakukan tradisi atau praktik-praktik ritual sebagaimana transisi dari agama Hindu yang selama ini menggunakan medium sesaji. Dilihat dari prosesnya, betapapun cerdasnya pihak keraton, kondisi ini justru mengantarkan masyarakat pada keterasingan diri yang berakhir pada ketidakjelasan terhadap makna tujuan semula.

Keyakinan atas cerita yang melegenda membuahkan kepercayaan masyarakat Jawa terhadap batu Cepuri sebagai petilasan yang memiliki nilai. Segala ritual yang menitikberatkan pada keinginan berbagai permintaan, berkeluh kesah tentang kesulitan hidup, mohon keberkahan, bahkan berbagai pemahaman atas beragam kekuatan magis pun dilakukan di tempat ini. Ritual yang dilakukan peziarah beraneka ragam. Masyarakat Jawa atau penganut kejawen, biasanya memakai pakaian Jawa lengkap, mereka menyalakan dupa dan menaburkan bunga. Masyarakat keturunan Tionghoa menyalakan lilin, menaruh buah-buahan diatas batu sebagai sesaji, dan berdoa setelah menyalakan *hio*. Sementara masyarakat di luar itu atau masyarakat yang berpegang pada keyakinan

agama Islam, biasanya hanya memilih untuk berdzikir, tanpa menggunakan berbagai atribut ataupun sesaji sebagai media tirakat.

Dalam konteks pergeseran renik budaya, Parangkusumo yang semula menjadi tujuan untuk *munjuk atur ing ngera dalem* kepada Kanjeng Ratu Kidul melalui sesaji pemujaan, tirakat, atau *laku prihatin* lainnya, telah memunculkan fenomena baru dengan melebarnya fungsi berbagai ritual. Pergeseran ritual yang berbasis spiritual, politik, dan kekuasaan ini dalam perkembangannya menjadi bersifat tidak terikat. Parangkusumo menjadi obyek yang diperjualbelikan, dan terasing dari aura ritual itu sendiri.

Fenomena ritual di lokasi Cepuri memiliki nilai tentang rutinitas manusia yang dihubungkan dengan penggambaran hidup. Cepuri merupakan gambaran tujuan klimaks beberapa aktivitas manusia di sana, atau merupakan gambaran akhir dari fase perjalanan hidup. Cepuri adalah sebuah tujuan akhir manusia atau layaknya 'surga'. Sementara komponen lain yang berada di sekitar lokasi merupakan gambaran rintangan yang tengah menguji keimanan manusia (baca: godaan). Penulis mengambil contoh, misalnya ketika peziarah ingin menuju ke Cepuri untuk memperoleh segala berkah kenikmatan serta ketenangan batin, terlebih dahulu ia harus melewati para pekerja seks komersial (PSK) yang banyak dijumpai di sana, yang seringkali menyebabkan urungnya niat melakukan ritual. Dengan berhasil mengendalikan diri dari godaan tersebut, maka seolah mereka berhasil memperoleh tujuan yakni batu Cepuri, surga yang dapat memberi ketenangan dan ketentraman di luar kehidupan duniawi.

Ritual Malam Selasa Kliwon dan Jumat Kliwon

Orang Jawa dan Budaya Mistis

Orang Jawa beranggapan, manusia yang telah meninggal menyatu dan menjadi manusia yang sangat dekat dengan Yang Suci, dan bisa menjadi komunikator antara manusia dengan Tuhan-nya. Karena itu, tradisi ziarah ke makam para wali merupakan bentuk penghormatan terhadap orang suci dan leluhur (Subagya, 2004). Ritual ini merupakan tradisi kepercayaan orang Jawa yang juga memperoleh tempat dalam konsep-konsep agama, termasuk dalam spiritualitas Islam. Makam yang menjadi tanda kubur para wali dan leluhur memiliki arti penting karena dipandang memiliki signifikansi dengan daya keramat.

Fox (dalam Subagya, 2004) mengatakan, makam seorang tokoh dari legenda masyarakat dapat dipergunakan dalam melegitimasi otoritas penguasa atau memperkuat posisi kulturalnya di tengah masyarakat, yang sekaligus menjadi instrumen pembentuk identitas kultural bagi masyarakat bersangkutan. Kuburan menjadi sebuah situs yang penting ketika orang akan melacak asal mula sejarahnya dan membangun identitas sosialnya. Para pelaku ritual memiliki berbagai tujuan dan pengharapan baik yang bersifat material ataupun spiritual, selain berharap mendapatkan kekuatan magis dari penguasa laut selatan. Panembahan Senopati dalam hal ini adalah tokoh yang dianggap sebagai wali dari manusia yang dapat dimintai untuk menyampaikan keinginan kepada penguasa laut selatan.

Bagi orang Jawa, untuk mencapai *manunggaling kawula Gusti*, manusia wajib atau harus mencapai pada suatu kondisi kosong, menjalankan ilmu rasa, mencegah hawa nafsu, atau mati rasa. Bagi mereka yang telah mampu menjalankan ilmu rasa akan mampu membaca isyarat sebagai pesan terselubung. Seperti dikatakan Laksono (1985), dalam prinsip *manunggaling kawula Gusti* yang merupakan salah satu model tradisi Jawa berusaha meninggalkan diri dari kehidupan materi menuju ke titik nol atau menangkap suatu masukan dari bidang esensial imanen. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara *tapa brata*, melepaskan materi, dan mendekatkan diri pada rakyat tanpa tujuan dalam penguasaan materi.

Pelaku ritual di Parangkusumo juga disertai dengan menjalani *lelaku* atau tirakat tertentu. Setelah melakukan ritual di petilasan, mereka duduk-duduk sambil sesekali kembali menuju batu mencari kembang kantil, atau mengheningkan diri di sekitar batu. Di antara mereka ada juga yang tidur menunggu petunjuk (*wangsit*) yang datang lewat mimpi. Lelaku ini menunjukkan, selain berdoa dan memohon, manusia harus berusaha, bekerja, dan prihatin dalam hidup. Ekspresi yang terlihat dari proses ritual juga menggambarkan kesungguhan terhadap datangnya harapan-harapan dan keinginan para pelaku ritual. Gambaran ini sebagaimana yang ada di dalam Islam, bahwa puasa ataupun mengurangi waktu tidur merupakan upaya atau wujud terhadap suatu harapan atau permohonan. Puasa dimaksudkan mengurangi makan dan minum, sedang waktu yang tidak tidur digunakan untuk berdoa, misal melakukan *wiridan*, *sholawatan*, dan sebagainya. Dengan melakukan upaya ini seseorang akan memiliki kekuatan magis yang dapat memberi dorongan dan dapat berusaha keras dalam melakukan pekerjaan.

Batu Cepuri diyakini sebagai tempat sakral atau tempat suci, dengan sendirinya di tempat ini hendaknya orang benar-benar mempunyai niat yang suci. Dalam hal ini kejujuran menjadi sesuatu yang utama, tanpa kejujuran siapapun tidak akan berhasil karena penguasa gaib hanya akan menolong untuk tujuan yang baik. Selain itu, mereka harus benar-benar mempercayai apa yang dilakukan dalam melaksanakan ritual, yaitu memohon berkah dari Ratu Kidul dan leluhur. Bila tidak disertai dengan kepercayaan maka tidak akan terkabul permohonannya, hal ini sebagaimana diungkap Mbah Karso (60), pedagang asal Banjarnegara:

“Percoyo karo Nyai Ratu Kidul podo percoyone karo Gusti Allah. Nek karo gusti Allah, wis mesti tho kudu rajin ngibadah. Nek karo Nyai Ratu Kidul ki yo tirakate. Nyuwun dilancarke kekarepane. Sopo wae sing nduwe karep ki kudu percoyo karo opo sing dilakoni neng kene (petilasan). Trus yo kudu tetep ono usahane. Nek aku ki nglakoni neng kene ki mergo nggolek berkah. Wong wis tuwo ki yo wis ra iso opo-opo, isone mung ndongake anak putu. Nek wis mrengki ki pokoke wis ayem, wis tentrem atine.”

Ritual religius yang dilakukan oleh sebagian orang memang dirasakan sebagai kepuasan batin atau menjadi penyeimbang kehidupan batin manusia. Seperti sebuah *pilgrimage (leisure religious)*, di mana sejak dalam perjalanan menuju tempat ritual itu seseorang berada dalam kondisi liminal, namun setelah selesai melakukan ritual (pulang), seseorang dapat merasakan perubahan dalam dirinya, merasa lebih aman dan tenang.

Proses dan Tatacara Ritual

Proses ritual di petilasan dilakukan dengan bantuan juru kunci. Juru kunci memainkan peran penting yakni memegang kendali sebagai pembimbing, perantara, dan penafsir dalam membantu para peziarah. Juru kunci tidak hanya memiliki otoritas tunggal dalam menyajikan versi cerita dari makam atau petilasan, tetapi juga secara terus-menerus terlibat dalam mengaitkan masa lalu ke masa kini kepada para pengunjung atau peziarah (Fox, dalam Subagya, 2004). Baik ritual di petilasan ataupun labuhan di laut, dimulai dengan menemui juru kunci, seorang keturunan *abdi dalem* keraton. Dalam proses ritual, juru kunci mengantarkan pelaku kepada penguasa. Hanya orang-orang tertentu yang melakukannya sendiri tanpa melalui juru kunci, yaitu orang-orang berasal dari keraton. Menurut salah satu juru kunci, peranan juru kunci adalah sebagai perantara yang memintakan ijin kepada penguasa laut, sebagaimana yang diungkapkan:

“Semua juru kunci yang ada di sini itu ya semuanya keturunan abdi dalem di keraton. Kalau mau labuhan di laut, ya harus lewat juru kunci, sama juga dengan yang di petilasan. Tanpa bantuan juru kunci ndak akan bisa. Sampeyan itu diberitahu dulu siapa, kan tidak semua orang tau Ratu Kidul dan Ratu Kidul juga ndak tahu sampeyan. Juru kunci itu yang sudah dipercaya oleh Nyai Ratu, jadi kalau ada yang datang mau minta berkah harus lewat juru kunci, supaya bisa diijinkan.”

Pelaku ritual membawa bungkusan daun pisang berisi kembang mawar, kenanga dan sebuah kembang kantil. Bungkusan diberikan kepada juru kunci sembari menyebutkan nama yang nantinya akan disebut dalam ucapan juru kunci. Bungkusan itu kemudian *digarang* (diasapi), setelah itu pelaku menuju ke batu besar yang diyakini sebagai tempat duduk Panembahan Senopati dalam bersemedi ketika bertemu dengan Ratu Kidul. Pelaku mengucapkan niat dan mengheningkan diri di dekat batu serta menyatukan kedua telapak tangannya sambil membawa kembang, terkadang ada yang disertai dengan dupa. Kembang yang dibawa kemudian ditaburkan di atas batu petilasan. Setelah itu kembali diam dan duduk agak lama di dekat petilasan. Terkadang kembang yang berserakan di atas batu diremas-remas dan wanginya di usapkan pada rambut, muka, kuping, dan tubuh.

Peziarah yang menghadap ke batu memiliki perilaku ritual yang berbeda satu sama lain. Ada yang duduk berjam-jam sambil memejamkan mata dan bersedekap, bersemedi, atau memeluk batu, ada pula yang duduk-duduk dan tidur di pinggir petilasan. Umumnya, setelah melakukan ritual mereka masih sering duduk berlama-lama di pinggir batu, mencari dan berusaha mendapatkan kembang kantil yang disebarkan oleh pelaku ritual lain. Menurut mereka semakin banyak kembang kantil yang didapatkan semakin banyak pula berkah baginya. Biasanya kembang dibawa pulang untuk disimpan. Bunga kantil sendiri mempunyai arti *katut* (bahasa Jawa), yang mengacu pada keberhasilan atau tercapainya sesuatu yang dicitakan (Abdullah, 2002:56). Istilah yang sering digunakan misalnya adalah *kekantilan* kebahagiaan, *kekantilan* rejeki, *kekantilan* ketentraman, dan sebagainya. Tak jarang di antara pelaku menyimpan kembang kantil yang didapat di balik *kenditnya*, di dalam dompet, atau disimpan di dalam lemari pakaian. Ekspresi ini menunjukkan bahwa mereka berharap untuk diberkahi.

Pelaku ritual, baik dari lingkungan keraton yang mengenakan pakaian khusus dan khas, ataupun dari paguyuban Jawa melakukan hal yang sama, yakni menghadap petilasan. Kelompok ini tidak berusaha mencari kembang kantil seperti pelaku lainnya,

tetapi justru bungkusan kembang yang disebarakan menjadi rebutan pelaku ritual lain. Sesaji terkadang berupa buah dan tumpeng yang ditata rapi di atas nampan. Pelaku ritual ini memohon kepada penguasa dengan memberikan sesaji tersebut, kemudian sesaji tersebut dibagi-bagikan atau dibawa pulang oleh juru kunci atau orang lain. Hal yang menarik, makna dari pemberian sesaji tersebut bukan sekadar mengharapkan terciptanya hubungan sosial dalam masyarakat, tetapi yang terpenting adalah terbinanya hubungan yang terus-menerus dengan dunia supranatural.

Pemberian ini identik dengan sedekah (bersifat ikhlas) yang tidak mengharapkan suatu imbalan secara sosial (*social reciprocity*), karena balasan dari sedekah diyakini justru akan datang atau berasal dari Tuhan, bukan berasal dari manusia. Kepercayaan terhadap Nyai Ratu ini merupakan upaya untuk mencari jalan keselamatan lain selain dari Tuhan. Ini adalah kepercayaan tradisional yang dapat dilakukan bersama-sama tanpa memandang perbedaan agama. Misalnya Mbah Wiro (68) yang beragama Kristen atau pelaku ritual dengan kopiah *ala* Islam karena kepercayaannya terhadap Nyai Ratu Kidul.

Antara perspektif Islam dan tradisi Jawa (*kejawen*) mempunyai perbedaan dalam memandang kepercayaan terhadap Nyai Ratu Kidul, demikian dalam merespons setiap fenomena atau peristiwa gaib. Menurut tradisi Jawa, makhluk gaib mempunyai status sebagai yang bisa diajak kompromi dengan memberikan imbalan berbagai sesaji atau hewan, dan orang penting yang berperan sebagai perantara adalah juru kunci atau dukun. Sementara dari perspektif Islam, makhluk gaib adalah ciptaan Allah yang tidak mempunyai posisi untuk disembah. Orang-orang yang menjadi wali –Islam- bisa seorang haji, ustaz, tokoh Islam dahulu seperti Wali Songo, dan lainnya. Hal lain, bahwa pemberian sesaji, tumbal, dan bentuk pemujaan benda ataupun makhluk gaib dianggap mempersekutukan Allah tidak dibenarkan dalam Islam.

Model-model pemberian sesaji atau tumbal, analisis Rene Girard (1972) menjelaskan bahwa dalam setiap ritual selalu dilengkapi dengan unsur-unsur *sacrificial*. Ritus menuntut korban, yang bisa dikorbankan, agar tatanan komunitas bisa kembali normal. Ritus penyelamatan ini yang bisa mengembalikan keselamatan tidak hanya secara individual tetapi juga secara sosial. Ritus penyelamatan tidak hanya ditujukan untuk seluruh masyarakat, tetapi juga dapat dilaksanakan untuk diri individual. Ziarah yang dilakukan di Parangkusumo merupakan sebuah ritual individu yang sama-sama

mengharapkan kesejahteraan dan keselamatan, merupakan hubungan individual terhadap leluhur dan penguasa laut selatan.

Meski orang Jawa telah memeluk Islam, realitasnya masih sering menyelenggarakan tradisi dari kepercayaan lama. Hanya saja, nilai-nilai kepercayaan lama yang cenderung kontradiktif dengan ajaran Islam banyak yang telah diganti. Ini sebagaimana dilakukan pemerintahan sultan-sultan keraton, sekalipun kegiatan ritual atau upacara tradisi Jawa sampai sekarang masih tetap dipertahankan untuk kepentingan keselamatan masyarakat, namun dalam praktik tatacara penyelenggaraan upacara telah mengalami banyak perubahan, yang tidak lain karena sejarah Islam. Akan tetapi, bagaimanapun juga tradisi ini tidak dihapuskan karena penghapusan kepercayaan lama dapat membawa dampak yang tidak diharapkan dan dapat menimbulkan keresahan di kalangan masyarakat. Rakyat yang telah menganut kepercayaan lama selama berabad-abad tidak dapat menerima tindakan raja yang menghapus tradisi tersebut begitu saja (Abdullah, 2002:25).

Bagi keraton, tradisi ini masih memiliki arti penting untuk memperlihatkan keteguhan hati sultan dan pengikutnya dalam memeluk agama Islam. Selain itu, bagi seluruh masyarakat Jawa, kepercayaan tradisional ini merupakan suatu strategi menghadapi kehidupan. Keyakinan yang melekat dalam diri masyarakat maupun keraton masih didasari dengan nilai-nilai kepercayaan Hindu yang masuk lebih awal. Kepercayaan terhadap benda-benda keramat masih digunakan dalam berbagai ritual. Nilai-nilai semacam ini tidak dikenal dalam konsepsi Islam, sehingga terlihat adanya sinkretisme di dalam menjalankan kepercayaan.

Salah seorang pelaku ritual mengatakan, mestinya kepercayaan itu tidak bisa dicampuradukkan. Artinya, bagi mereka yang kepercayaannya Islam, sudah semestinya memilih melakukan ritual di makam Syekh Maulana Maghribi yang ada di kompleks Parangkusumo, dan mereka yang memiliki kepercayaan terhadap Nyai Ratu Kidul dan leluhur melakukan ritual di Cepuri dan di pantai. Secara tidak langsung mereka telah dapat menunjukkan identitas di mana seharusnya berbeda antara yang dilakukan dalam ritual di Cepuri dengan yang dilakukan di makam Syekh Maulana Maghribi. Namun realitasnya, ritual yang dilakukan adalah sama, yaitu untuk mendapatkan petunjuk dan mencari berkah.

Ini semakin memperjelas orang Islam yang beridentitas Jawa yang senantiasa dalam posisi yang ambigu (liminal). Satu sisi mereka sebagai orang yang beragama Islam, tetapi di sisi lain ia sebagai orang Jawa. Sebagai seorang Islam, orang Jawa tidak dapat mengelak bahwa mereka menyanggah nama Jawa dan selalu ingat pada *sangkan paraning dumadi*, atau hidup sebagai orang Jawa tidak bisa terlepas dari kebiasaan-kebiasaan budaya Jawa. Agama adalah sebuah realitas sosial, yang terdiri dari suatu sistem simbolik yang beragam secara kultural dan berubah menurut sejarah.

Makna Ritual Malam Selasa Kliwon dan Jumat Kliwon

Ada pengharapan di antara para peziarah mengapa mereka melakukan ritual pada setiap malam SK dan JK. Indikasi ini dapat dilihat, di mana para peziarah melakukan ritual secara berulang kali, dan adanya semangat para peziarah yang begitu luar biasa ketika melakukan ritual. Semangat tersebut seperti halnya semangat revolusi harapan (*revolution of hope*), yang mendambakan perubahan dalam kehidupan mereka yang dirasakan masih belum baik (Fromm, 2000). Menurut pengakuan beberapa informan, terdapat beberapa makna dari ritual religius di Parangkusumo, antara lain, berupa ketenangan batin, kepasrahan, perasaan diberkahi, dan dilindungi Kanjeng Ratu Kidul atau biasa disebut juga dengan Nyai Ratu Kidul, Nyai Roro Kidul, dan ada yang menghilangkan Nyai sehingga hanya menyebut Ratu atau Roro Kidul.

Makna Ketenangan Batin

Makna ketenangan bersifat abstrak dan terletak di dalam hati seseorang. Sebab itu, sulit mengindikasikan apakah seseorang mengalami ketenangan batin atau tidak. Yang pasti memperoleh ketenangan batin merupakan tujuan pokok sekaligus alasan di dalam melakukan tirakat atau laku prihatin. Meski subjektif, tetapi setidaknya ketenangan batin merupakan gambaran sebuah perasaan nyaman, aman dan damai yang didapatkan dengan melakukan ritual. Perasaan itu hanya diketahui oleh orang yang merasakan sendiri. Ketenangan batin adalah sebuah kondisi hati yang nyaman, damai atau sepertinya tidak terbebani oleh suatu masalah apapun, sebagaimana diungkap Mbak Kristin (36) seorang janda, penyanyi asal Temanggung:

“Walaupun banyak masalah dan kebutuhan sepertinya kita tenang aja, gitu lho Mas. Seperti saat ini saya harus membayar cicilan sendiri dua kredit motor saya, tapi setelah saya melakukan ritual di Parangkusumo kayaknya ada aja rejeki, job

manggung, dengan begitu ritual di sini membuat hati saya tenang, walaupun banyak masalah yang harus saya hadapi”.

Sementara, Mbah Darmo Suryo (65), perempuan yang tampak renta, asal Magelang, mengatakan:

“Saya ini kalau ada uang pasti akan datang ke sini setiap malam SK dan JK. Saya ke sini ndak minta apa-apa sama Kanjeng Ratu, hanya kalau ke sini hati saya terasa tenang, kalau ndak ke sini kayaknya ada yang kurang. Jika orang kurang dalam melakukan ritual, hatinya akan selalu dihinggapi perasaan iri-dengki, susah, ataupun yang dapat membuatnya gelisah”.

demikian tuturnya polos. Hal serupa disampaikan Mas Yanto (45), pedagang buah di pasar, Klaten, yang merasakan hal yang sama:

“Bagi saya, ritual di sini ini, dibilang penting ya penting, dibilang ndak ya ndak, soale saya udah tahunan sejak simbah saya dulu juga ke sini. Saya ndak tahu juga kalau habis dari sini perasaan saya tenang. Dan ketika melakukan usaha sepertinya saya merasa ada aja rejeki yang saya dapatkan”.

Apa yang dikatakan Mbah Darmo dan Mas Yanto merupakan sebuah wujud dari keterikatan seorang manusia Jawa akan nilai tradisional yang sampai saat ini masih tetap dijaga, dan keterikatan itu menjadi penuntun dalam mengarungi samudera hidup yang dirasakan sulit. Meski demikian Mas Yanto yang *notabene* seorang muslim, tetap tidak melupakan tuntunan agamanya, Islam.

“Saya tetap sholat, puasa dan juga menjalankan rukun iman dan Islam yang lain mas, akan tetapi ritual seperti di petilasan ini juga menurut saya sudah budaya dan itu sulit hilang, Islam kan juga menyuruh ziarah kubur to Mas”, demikian tambahnya.

Beberapa orang di atas menemukan sesuatu yang sama dalam melakukan ritual di petilasan Nyai Ratu, yaitu adanya ketenangan batin yang terwujud dalam perasaan tenang dan hati yang nyaman, meski mereka sendiri tidak mengetahui mengapa perasaan itu muncul. Dengan demikian, ketenangan batin tidak diketahui dari mana asalnya, tetapi dapat dirasakan. Ketenangan batin hanya akan didapatkan dari dzat yang berada di atas manusia, yaitu dzat yang dianggap mampu melindungi dan menyelesaikan kebutuhan manusia. Kondisi seperti itu -dalam praktik- akhirnya senantiasa menyandarkan pada dzat tersebut. Namun, yang dilakukan kebanyakan orang Jawa ketika menghadapi hal-hal semacam itu justru begitu menyandarkan pada keberadaan Nyai Ratu Kidul, sebagaimana yang dilakukan dalam ritual di petilasan Parangkusumo.

Tuhan atau apapun sebutannya menjadi sandaran puncak guna meraih ketenangan batin, dan untuk menuju kesana seseorang memerlukan perantara, atau dalam konsep Islam disebut *wasilah*, orang Jawa dengan perantara Nyai Ratu berlayar menuju Tuhannya masing-masing. Wajar jika ditilik dari mitos tentang Nyai Ratu, bahwa pengaruh Hinduisme begitu kuat dalam masyarakat Jawa, khususnya Yogyakarta sebagai representasi masyarakat Jawa pedalaman. Itu sebabnya, Ki Juru Martani berusaha mencari cara bagaimana agar orang Jawa dapat diatur dan taat yang bermuara pada penyandaran kekuatan pada sosok Nyai Ratu Kidul (Laksono, 1983:61).

Ketenangan batin tidak lain merupakan kondisi keseimbangan jiwa manusia. Manusia jika dalam kondisi tertentu akan mengalami titik kulminasi dan terjadi ketidakseimbangan, yang kemudian manusia butuh untuk mencari keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan cara yang sama, jika hatinya tenang maka akan mencapai keseimbangan. Inilah yang dilakukan orang Jawa dalam pencarian keseimbangan tersebut dengan melakukan ritual kepada Nyai Ratu Kidul. Ketenangan batin didapatkan dari suatu proses pengalaman yang panjang. Selama proses, pengalaman menjadi suatu perasaan yang menetap, jika perasaan itu tidak didapatkan maka seseorang akan merasa tidak nyaman dalam hidupnya. Manusia jika ingin mendapatkan ketenangan batin maka biasanya akan menyandarkan pada suatu dzat supranatural di luar dirinya yang lazim disebut Tuhan, Allah, Dewa, Sang Hyang Widi, benda keramat atau makhluk halus seperti Nyai Ratu Kidul. Fromm (2000) mencatat kata Tuhan adalah sebuah bentuk pengalaman mistik manusia tertinggi, dan ketika menyebutkan nama Tuhan, maka batin manusia akan menjadi tenang.

Inti dari ketenangan batin adalah kebersihan jiwa yang dirasakan dengan adanya perasaan yakin bahwa seseorang akan dibantu dan dilindungi dalam perilaku hidupnya oleh dzat yang lebih tinggi wujudnya dari manusia. Ketenangan batin ini yang menjadi fokus keinginan yang diharapkan para peziarah di petilasan di Parangkusumo. Selain dipercaya sebagai suatu wujud yang dapat memberikan ketenangan batin karena dapat membantu dalam melepaskan kesusahan hidup, juga dipercaya sebagai perantara manusia dengan ‘Gusti Alah’ (baca: seperti orang Kristen menyebut Tuhan) atau ‘Gusti Allah’ dalam terminologi Islam.

Ketenangan batin juga dirasakan oleh para penduduk yang ada disekitar Parangkusumo, meskipun tidak melakukan ritual setiap malam SK dan JK. Mereka

mengklaim dirinya, merasa sebagai anak cucu dari Kanjeng Ratu Kidul, sehingga mereka merasa dilindungi. Hal ini tercermin dari ungkapan Bu Supiah, seorang penjual makanan keliling di sekitar pantai Parangkusumo dan Parangtritis:

“Kami tidak perlu melakukan ritual Mas, karena kami anak-cucu Kanjeng Ratu, jadi tentu pasti kami dilindungi. Kami tenang hidup di sini, contohnya ketika isu akan ada tsunami kemarin Mas, kami yakin dan tenang tidak akan terjadi dan kami tidak mengungsi, karena kami anak-cucu Kanjeng Ratu”, demikian ungkap Bu Supiah.

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa ketenangan batin juga tetap dibutuhkan masyarakat meski tidak melakukan atau tidak melalui ritual. Ketenangan batin selalu bermuara pada kebersihan jiwa yang bersumber dari ajaran *kejawen*; ajaran dan kepercayaan orang Jawa yang telah bercampur dengan konsep Islam, yang dibawa Wali Songo untuk memperlancar dakwah waktu itu. Selanjutnya, menjadi pertanyaan apakah penemuan dan pencarian ketenangan batin menuntut adanya kepasrahan sebagaimana ajaran Islam?

Makna Kepasrahan pada Nyai Ratu Kidul

Kepasrahan merupakan sebuah sikap seperti keputusan yang sangat melemahkan. Sementara sebagaimana konsep kepasrahan (*fatalistic*), kepasrahan merupakan bentuk sikap deterministik yang diakibatkan adanya dogma yang kuat. Kepasrahan adalah sikap kedua yang dianggap orang Jawa sebagai sikap baik untuk mendapatkan bisikan gaib dari Ratu Kidul. Pasrah adalah sikap menyerahkan diri kepada sesuatu yang dianggap dapat melindungi, menjaga keamanan, dan membantu dalam kesulitan. Bagi para peziarah di petilasan Parangkusumo, kepasrahan ditujukan atau disandarkan kepada pertolongan dan perlindungan Nyai Ratu Kidul dan Panembahan Senopati. Kepasrahan itu meliputi segala kesulitan hidup yang dirasakan para peziarah yang merasa tidak mampu menanggung beban permasalahan yang sedang dihadapi.

Secara logika, perilaku pasrah para peziarah tersebut sesungguhnya sangat irrasional. Bagaimana manusia yang lebih mulia dan kuasa tunduk pada makhluk halus? Bukankah manusia diciptakan untuk mengatur kehidupan bumi, karena manusia dikarunia akal yang dapat berfikir dan bernalar, sementara makhluk halus tidak. Mengapa para peziarah begitu menyandarkan kepasrahannya pada keberadaan Nyai Ratu Kidul? Tetapi justru karena ketiadaan wujud (*invisible*) ini, orang Jawa justru menyandarkan kepasrahannya. Bagi orang Jawa, sesuatu yang mistis lebih meyakinkan dari pada yang

nyata. Ironisnya, jika tidak terbukti pada yang mistis, maka manusia akan cenderung mencari alasan pembenarnya. Bagi mereka, bukanlah rasional atau tidaknya sebuah perilaku ritual yang harus dicari jawabnya, tetapi apa makna dari sikap penyandaran tersebut.

Penyandaran menjadi berharga, membekas, dan sulit dihilangkan karena keyakinan mereka terhadap keberadaan Nyai Ratu Kidul. Agaknya ini selaras dengan konsep kebudayaan yang ditawarkan Kluckhohn (dalam Sairin, 2000:34), bahwa segala sesuatu dapat menjadi pendorong hidup, dan jika tidak dapat menjadi pendorong maka hanya disebut pengetahuan. Dengan demikian, kepasrahan terhadap Nyai Ratu termasuk dalam kebudayaan orang Jawa, begitu juga dengan mitos terhadap Nyai Ratu Kidul. Tanpa keyakinan yang tinggi terhadap Nyai Ratu, maka penyandaran itu tentunya tidak akan terwujud. Artinya, penyandaran itu sendiri keberadaannya sangat ditentukan oleh seberapa tinggi keyakinan mereka terhadap Nyai Ratu Kidul.

Ini terbukti sebagaimana dilakukan Pak Amin (48) seorang tukang pijat tradisional di Parangkusumo. Setiap malam SK dan JK ia selalu datang mencari uang dengan memijat para pelancong yang datang ke Parangkusumo. Pak Amin hadir di Parangkusumo hanya untuk bekerja, tidak ikut melakukan ritual di petilasan. *“Nyai Ratu Kidul itu makhluk halus Mas. Ya sama dengan jin atau setan. Saya ndak pernah nyekar, karena itu syirik, saya orang Islam hanya percaya pada Allah SWT”*, demikian kata Pak Amin.

Di dalam pemahamannya, Nyai Ratu Kidul adalah sebatas makhluk halus yang sama dengan jin dan setan. Artinya, keberadaan Nyai Ratu Kidul tidak istimewa dibanding manusia atau tidak lebih baik dari manusia, sehingga tidak perlu dan tidak benar jika bersandar padanya. Pandangan ini menjadi sangat kentara dan wajar karena Pak Amin seorang muslim yang taat dan memiliki religiusitas tinggi, utamanya dalam hal ketauhidan. Hal senada disampaikan pula Pak Sutarmin (58) di petilasan Syekh Maulana Maghribi yang terletak kurang 1,5 kilometer dari petilasan Nyai Ratu.

“Saya ini percaya dengan keberadaan Kanjeng Ratu Kidul, tapi saya tidak pergi ke petilasannya. Ya hidup itu ndak bisa dicampur-campur Mas. Kalau di petilasan makhluk halus masih bisa bohong, tapi kalau di sini ini putih, ndak bisa bohong. Orang Syekh Maulana itu hebat kok Mas, katanya dia ini kan sudah meninggal di Sumatera sana, tapi hidup lagi terus jalan menyusuri pantai dan sampailah ke sini dan kemudian meninggal di sini”, demikian tuturnya.

Ada pemahaman yang berbeda tentang kepercayaan terhadap dunia gaib dan mistis di kalangan orang Jawa. Meski melakukan tradisi *nyekar* (ziarah) termasuk meminta doa, kenyataannya ada perbedaan pemahaman dan pemaknaan terhadap ritual tersebut. Orang Islam Jawa tetap berusaha dan mengusahakan apapun untuk mendapatkan bantuan dalam menyelesaikan beban hidup. Dengan kata lain, orang Jawa bukanlah orang Islam murni karena melakukan hal-hal yang tergolong menyekutukan Tuhan. Kebanyakan orang Jawa mempunyai kepribadian yang *paradoks*. Artinya, dalam dirinya terjadi pertentangan, akan tetapi mereka dapat melakukannya tanpa beban (Hildred Geertz, 1983: 56).

Orang Jawa terus melakukan kontestasi identitas dalam kehidupannya, selalu berdialog dan bertegur sapa dengan kondisi sosial masyarakat yang berkembang. Barangkali ini merupakan sikap mendua yang buruk, akan tetapi jika dilihat dari perspektif postmodernis, sebenarnya orang Jawa selalu curiga dan menakar setiap keadaan yang ada. Mereka tidak terlalu pasif dan tunduk pada keadaan, bahkan selalu ingin mencari jalan ke luar dari oposisi biner melalui sebuah kreativitas. Keyakinan terhadap Nyai Ratu tidak dirasakan sebagai sesuatu yang bertentangan dengan konsep Islam, atau menjadi sesuatu yang dirasakan bertentangan.

Makna Diberkahi Kanjeng Ratu

Keluguan dan ketulusan hati orang-orang yang melakukan ritual di Parangkusumo sesungguhnya dapat dijadikan sebuah *modal sosial* tersendiri sebagaimana konsep Fukuyama (2003), *local knowledge*-nya Geertz (2003), atau *life world*-nya Habermas (2000), bahwa kehidupan yang melingkupi semua efek negatif mungkin terjadi, atau sebagai ruang *interrelationship* antara manusia dengan sesuatu yang dianggapnya lebih tinggi. Pada tataran ini mitos atas 'keberkahan' menjadi sebuah elemen kebudayaan yang begitu kuat dalam mempengaruhi perilaku masyarakat Jawa. Mitos keberkahan menggambarkan adanya sebuah pencapaian kepuasan hidup yang mistis di tengah kebudayaan orang Jawa.

Dalam pemahaman orang Jawa, seseorang yang mendapatkan rejeki baik berupa materi, pangkat, atau jabatan tidak selamanya merupakan suatu rejeki yang baik. Dengan kata lain, rejeki berlimpah bukan menjadi jaminan bahwa orang tersebut berada dalam keberkahan. Rejeki berlimpah akan terus dilihat dalam proses kehidupan individu. Apakah seseorang dalam kehidupan selanjutnya akan lebih santun atau tidak lupa terhadap kewajiban sosialnya, seperti membantu fakir miskin, menyisihkan hartanya

untuk para yatim piatu, atau membantu orang yang kurang beruntung. Ini dilakukan bukan karena mereka berkecukupan, tetapi atas kesadaran bahwa membantu antarsesama merupakan sebuah kewajiban. Bagi orang Jawa, seseorang yang mendapatkan rejeki berlimpah diartikan justru ia sedang mengalami ujian yang tersembunyi dari Tuhan. Jika ditengok, ternyata hal ini pun memiliki kesamaan dengan apa yang terdapat di dalam konsep Islam (QS. al-Imran, ayat 23).

Bagi orang Jawa, rejeki akan diberkahi jika seseorang dengan rejeki yang ada seberapapun jumlahnya, merasa cukup dan dapat hidup dengan tenang serta dapat mempergunakan rejeki dengan sebaik-baiknya, bukan sebaliknya. Ketenangan dan keberkahan begitu diharapkan dari Nyai Ratu Kidul. Bagi mereka, keberkahan diartikan sebagai sesuatu yang lebih penting daripada banyaknya rejeki itu sendiri. Keberkahan rejeki dan selamatnya hidup menjadi tolok ukur tersendiri di kalangan orang Jawa dalam melihat apakah seseorang mendapatkan rejeki dengan baik atau tidak. Sebab itu, keberkahan dari Nyai Ratu Kidul menjadi penting bagi orang Jawa, demikian halnya dengan perlindungan.

Makna Dilindungi Ratu Kidul

Selalu ingin mendapat perlindungan dari Nyai Ratu merupakan makna lain mengapa orang Jawa melakukan ritual di Parangkusumo dikarenakan orang Jawa mempunyai logika tersendiri. Seseorang bisa jadi mendapat rejeki banyak dan diberkahi, dan dalam proses pemanfaatannyapun akan dilindungi oleh Nyai Ratu Kidul.

“Manusia itu punya akal dan nafsu, Mas. Bisa saja dia bisa sombong dalam perilakunya, karena merasa sedang memiliki rejeki banyak, sehingga sewenang-wenang terhadap sesama. Ini menandakan, biarpun orang itu diberi rejeki yang banyak, tetapi belum tentu dilindungi dalam perilakunya”, sebagaimana yang diungkap Mbah Jarwo, yang menurutnya baru saja terkena musibah, meski secara ekonomi berkecukupan.

Bagi orang Jawa, keberadaan Nyai Ratu Kidul menjadi penentu kehidupan seseorang selanjutnya. Meskipun mereka mendapatkan bisikan gaib ataupun kemudahan dalam kerja yang dapat memperlancar rejeki, tetapi hal ini tidak hanya berhenti hingga titik kondisi tersebut. Hal ini membuktikan bahwa orang Jawa senantiasa mengharapkan bimbingan dan perlindungan Nyai Ratu Kidul. Dengan kata lain, berkah saja tidak cukup jika tanpa perlindungan dalam bertindak. Pandangan mereka rejeki yang banyak bisa saja akan habis dalam sekejap. Karenanya, lazim di antara pelaku ritual mengadakan

pementasan wayang kulit, *jathilan* atau hiburan kesenian rakyat lainnya di Parangkusumo sebagai manifestasi dari rasa terima kasih kepada Ratu Kidul setelah seseorang mendapatkan keberkahan rejeki, selain pengharapan agar tetap di diberikan perlindungan oleh Kanjeng Ratu Kidul selamanya.

Hal di atas menyiratkan keterikatan orang Jawa kepada sosok Nyai Ratu Kidul dan kepatuhan mereka dalam berperilaku. Mereka tidak membutuhkan norma atau aturan-aturan etis yang tertulis. Keberadaan Nyai Ratu Kidul menjadi norma atau aturan etis itu sendiri, di mana wujudnya adalah sekaligus sebagai aturan itu sendiri. Jika dikontraskan dengan konsep Islam, tampaknya pemahaman di atas mempunyai kemiripan dalam perilaku seorang muslim.

Pergulatan Identitas Religius Orang Jawa

Bentuk ritual malam SK dan JK di petilasan Parangkusumo berupa *slametan*, berdoa, semedi, *nyekar*, *lelaku prihatin*, atau *tirakat* (puasa). Melakukan ritual pada malam SK dan JK dipercaya dapat mendatangkan keberkahan (*ngalap berkah*), seperti keberkahan rejeki, keselamatan, ketenangan hidup, kenaikan pangkat, enteng jodoh, mendapatkan keturunan, mendatangkan petunjuk tertentu atau *wangsit*.

Sebagai makhluk yang memiliki bermacam dimensi, manusia selain berfikir juga mempercayai sesuatu. Di dalam kehidupannya, ia membutuhkan suatu bentuk kepercayaan (Anshari, 1981), yang akan melahirkan suatu tatanilai yang dapat menopang hidup dalam budayanya. Kepercayaan atau keyakinan itu sendiri merupakan unsur penting di dalam suatu sistem religi. Sistem kepercayaan mengandung bayangan orang tentang wujud dunia gaib, seperti wujud dewa, makhluk-makhluk halus, kekuatan sakti, manusia sesudah mati dan lain sebagainya (Koentjaraningrat, 1981). Kondisi ini dirasakan dan dilakukan oleh orang Jawa yang terkenal dengan perilaku kebudayaan mistik dalam upaya menyikapi kehidupan. Orang Jawa mempunyai kepercayaan yang unik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (*Gusti kang murbeng dumadi*), orang-orang yang dianggap keramat, hidup dan mati, makhluk halus, ilmu gaib, *petungan*, atau mitos (Parjiman, 1987). Sebagai manifestasi atas kepercayaan dan keyakinannya, banyak orang Jawa mewujudkan dengan berbagai ritual berdasar petungan atau pasaran Jawa sebagaimana ritual malam SK dan JK di petilasan Panembahan Senopati, Parangkusumo.

Orang Jawa, khususnya kalangan *abangan*, mengenal orang yang dianggap keramat melalui *Serat Babad* atau cerita dari mulut ke mulut, di antaranya Sunan Kalijaga salah

satu Wali Songo penyebar agama Islam di Jawa, Panembahan Senopati, Sultan Agung, Pangeran Purboyo, dan lainnya (Parjiman, 1987). Kepercayaan terhadap orang-orang yang dianggap keramat tersebut tampak dalam perilaku cara mereka melaksanakan ritual, seperti berdoa, bersemedi, membuat sesaji di kuburan orang-orang yang dikeramatkan (petilasan), atau di tempat bekas orang yang dikeramatkan pada waktu-waktu hari *pasaran* Jawa tertentu. Beberapa ahli mengatakan, perilaku hidup masyarakat Jawa banyak dipengaruhi oleh konsep Islam yang dikontraskan dengan Jawa yang dipandang secara *romantisme arkaik*, dan penuh pesona. Islam dan Jawa adalah antonimi (Salim, dalam Woodward, 1999).

Di dalam Islam menyebutkan, pada hari Senin dan Kamis Malaikat Rokib dan Atid menyerahkan catatan amalan manusia kepada Tuhan, sehingga pada malam-malam ini manusia berlomba-lomba berbuat baik, yang kemudian diterjemahkan sebagai malam yang penuh berkah. Dalam petungan Jawa menerapkan *pola empat lima* atau sering disebut dengan istilah *mancapat (papat kiblat - lima pancer)* (Parjiman, 1987). Mereka mempercayai bahwa hitungan pasaran hari, khususnya Kliwon, mempunyai makna tersendiri dibanding hari pasaran lain, atau yang paling mempunyai makna mistis. Tiap pasaran mempunyai watak, warna, dan arah sendiri yang termanifestasi di dalam watak atau nafsu manusia, misal *mutmainnah*, *amarah*, *luwamah*, dan *supiah* sebagaimana konsep Islam.

Nyekar dalam agama Jawi merupakan tindakan penting (Koentjaraningrat, 1984), yaitu kegiatan mengunjungi makam keluarga untuk mengantarkan doa kepada orang yang telah meninggal agar diberi keselamatan, dan memohon doa restu agar apa yang diinginkan terkabul. Ini tidak lain merupakan bentuk penghormatan kepada roh orang yang sudah meninggal, sementara melakukan ziarah kubur pun dibenarkan di dalam Islam (yang lebih ke arah *tasawuf*) sepanjang tidak melakukan hal-hal yang dapat menyekutukan Tuhan. Berdasar dua pandangan ini, berdoa di petilasan Panembahan Senopati, Parangkusumo merupakan suatu perpaduan antara konsep Islam dan agama Jawi. Dengan demikian jelas di dalam kehidupan orang Jawa senantiasa mengalami pergulatan yang terus menerus, antara Islam dan kebudayaan Jawa.

IV. SIMPULAN

Dilihat dari sisi proses, berlangsungnya kegiatan ritual di petilasan Parangkusumo tidak hanya merupakan sebuah fenomena yang seolah berjalan datar tanpa dinamika yang berarti, seperti ritus yang hanya sekadar membeli bunga, menyerahkan pada juru kunci untuk di doakan kemudian menuju batu, dan duduk bersimpuh di depannya dengan diiringi doa sesuai hajat masing-masing pelaku ritual. Tetapi ritual tersebut merupakan bagian hidup orang Jawa yang telah berlangsung secara turun-temurun. Sekalipun terkesan monoton tetapi tidak bagi yang melakukan karena terimbangi semangat memperoleh harapan-harapan.

Ada beberapa makna yang dapat diungkap dari ritual malam SK dan JK di petilasan Parangkusumo. Pertama, makna ketenangan batin, adalah gambaran dari sebuah perasaan nyaman, aman dan damai yang didapatkan dari melakukan ritual di petilasan, yang itu hanya akan diketahui oleh orang yang merasakannya, yaitu pelaku ritual sendiri. Ketenangan batin menjadi tujuan pokok para peziarah, ketika merasakan adanya kesulitan dalam menghadapi beban hidup.

Kedua, makna kepasrahan pada Nyai Ratu Kidul adalah sikap menyerahkan diri kepada sesuatu yang dianggap dapat melindungi, membantu, menjaga keamanan, dan kesulitan. Dimaksudkan, pasrah kepada Nyai Ratu Kidul karena ia dianggap mempunyai kekuasaan dan kekuatan di dalam kehidupan orang Jawa.

Ketiga adalah makna rejeki yang diberkahi Kanjeng Ratu Kidul. Dikatakan diberkahi jika seseorang dengan rejeki sebarangpun jumlahnya akan merasa cukup dan dapat hidup dengan tenang. Bagi orang Jawa, ketenangan dan keberkahan diharapkan akan didapat dari Nyai Ratu Kidul dengan selalu melakukan ritual di petilasan Parangkusumo. Seseorang yang sudah merasa tenang batinnya dan pasrah terhadap Nyai Ratu diyakini akan mendapatkan berkah atau diberkahi dalam hidupnya.

Keempat, makna dilindungi Kanjeng Ratu Kidul. Orang Jawa mempunyai logika lain tentang perlindungan dan keberkahan, bahwa seseorang yang meski mendapat rejeki banyak belum tentu ia mendapatkan berkah atau diberkahi. Jika ia telah diberkahi maka ia akan senantiasa dilindungi Nyai Roro Kidul. Karena di dalam pandangan orang Jawa, manusia mempunyai akal dan nafsu, sehingga bisa saja dia menjadi sombong dalam perilakunya ketika mendapat rejeki banyak, bahkan melakukan kesewenang-wenangan terhadap sesama.

Ritual malam Selasa Kliwon dan Jumat Kliwon mampu memperlihatkan adanya pergulatan identitas religius pada orang Jawa yang berjalan dalam proses panjang dan secara terus menerus. Pergulatan itu tidak terjadi secara radikal yang dapat secara langsung merubah perilaku orang Jawa, terlebih jika secara drastis meninggalkan tradisi yang telah hidup lama di tengah kehidupan budayanya. Keterikatan orang Jawa terhadap budayanya begitu kuat sehingga meskipun Islam mempunyai konsep yang berusaha untuk memurnikan diri dari tradisi Jawa, bukan berarti orang Jawa akan menyerap secara keseluruhan karena orang Jawa mempunyai tradisi dan kebudayaan yang menjadi bagian hidup mereka. Dengan kata lain, orang Jawa mempunyai *local knowledge* sendiri dalam memahami Islam.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Irwan, (2002). *Simbol, Makna, dan Pandangan Hidup Jawa: Analisis Gunungan pada Upacara Garebeg*, Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Anshari, (1981). *Mengenal Budaya-budaya Lokal*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Adeline, Noor, (1969). Mitos Ratu Kidul dan Upatjara Labuhan, *Skripsi Jurusan Antropologi*, Fakultas Sastra Budaya, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Fromm, Erich, (2000). *Manusia Menjadi Tuhan*, Yogyakarta: Insist.
- Fukuyama, Francis, (2003). *Modal Sosial*, Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Geertz, Clifford, (1992). *Tafsir Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius.
- , (2003). *Pengetahuan Lokal Esai-esai Lanjutan Antropologi Interpretif*, Yogyakarta: Rumah Merapi.
- _____, (1983). *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Geertz, Hildred, (1983). *Keluarga Jawa*, terj. Hersri, Jakarta: Grafiti Press.
- Girard, Rene, (1972). *Violence and the Sacred*, Maryland.
- Habermas, Jurgen, (2003). *The Structural Transformation of The Public Sphere: An Inquiry Into a Category of Bourgeois Society*. Blackwell Oxford University.
- Kurniawan, Ari. (1999). Eksotisme Mitos dalam Industri Pariwisata, *Skripsi*, Jurusan Antropologi, Fakultas Sastra Budaya, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Kaplan, David dan Manners, Albert. (1999). *Teori Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Koentjaraningrat, (1980). *Sejarah Teori Antropologi*, Jakarta: UI Press.
- , (1984). *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka.
- , (1979). *Biosastra Indonesia Ragawi*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Laksono, PM., (1985). *Tradisi dalam Struktur Masyarakat Jawa Kerajaan dan Pedesaan, Alih Ubah Pikir Model Berpikir Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Parjiman, (1987). *Kosmologi Jawa, Skripsi*, Jurusan Antropologi, Fakultas Sastra Budaya, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Sairin, Sjafrin, (2000). *Perubahan Sosial Budaya di Indonesia*, Yogyakarta: Gadjah Mada Press.
- Simuh, (1999). *Sufisme Jawa, Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, Yogyakarta: Bentang.
- Spradley, J.P., (1998), *Metode Etnografi*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Subagya, Y. Tri, (2004). *Etnografi Jawa tentang Kematian*, Yogyakarta: Kanisius.
- Susanto, Hary, P.S. (1987). *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade*, Yogyakarta: Kanisius.
- Turner, Victor, (1990). *Masyarakat Bebas Struktur, Liminalitas dan Komunitas Menurut Victor Turner*, terj. Wartaya Winangun, Yogyakarta: Kanisius.
- Twikromo, Hargo, (1989). *Mitologi Kanjeng Ratu Kidul, Skripsi*, Jurusan Antropologi, Fakultas Sastra Budaya, Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Van Peursen, C.A., (1976). *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius.
- Woodward, Mark R., 1999. *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*. Yogyakarta: LKiS.